

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman – teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman – teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock,1980:213).

Pengaruh kuat teman sebaya atau sesama remaja merupakan hal penting yang tidak dapat diremehkan dalam masa – masa remaja. Di antara para remaja, terdapat jalinan ikatan perasaan yang sangat kuat. Pada kelompok teman sebaya itu untuk pertama kalinya remaja menerapkan prinsip – prinsip hidup bersama dan bekerjasama. Dalam jalinan yang kuat itu terbentuk norma, nilai – nilai dan simbol – simbol tersendiri yang lain dibandingkan dengan apa yang ada di rumah mereka masing – masing. Ada istilah – istilah khusus yang mereka ciptakan sendiri, yang kadang merupakan bahasa rahasia yang tidak boleh diketahui oleh orang dewasa bahkan orang tua mereka sendiri (Mappiare, 1982:166).

Pergaulan memang diperlukan, seringkali tidak terarah, padahal pengaruhnya terhadap aspek – aspek kepribadian sangat besar. Bukan saja terpengaruh oleh teman – teman sebayanya besar sekali, tetapi juga karena banyak waktu yang tersita untuk berkumpul – berkumpul dan bermain – main

secara tidak produktif. Dalam hal seperti ini, perlu pengawasan dan perhatian orang tua, apakah ada faktor psikis yang mendasari keinginan anak lebih banyak di luar rumah daripada tinggal di rumah (Gunarsa, 1995:57).

Salah satu aspek keinginan berkelompok ialah adanya keinginan untuk berkawan dengan lawan jenis karena daya dorongan seksual yang sedang berkembang pada masa remaja. Penyaluran dorongan itu tampak dalam bentuk berpacaran, yang mana sering disalahgunakan sehingga berpacaran hanyalah sebagai media pelacuran. Hal ini mungkin disebabkan amat longgarnya norma – norma hubungan antar muda mudi dan lemahnya pengawasan orang tua (Willis, 2005:52).

Menurut Willis (2005:81) pengawasan ketat terhadap perilaku remaja, tidak akan bermanfaat, bahkan akan berbahaya. Pertama, harus ada kepercayaan orang tua terhadap remaja. Karena dengan demikian mereka akan bertanggung jawab terhadap dirinya dan keluarganya. Kedua, hendaklah adanya pendidikan agama sejak dini. Ketiga, komunikasi yang lancar antar remaja dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Pengawasan hendaknya telah dimulai sejak kecil sebab jika anak masih kecil, mereka memerlukan bimbingan yang baik dan terarah karena anak – anak belum memiliki kemampuan berdiri sendiri. Pengawasan terhadap remaja dimaksudkan untuk menghindarkan tingkah laku yang kurang baik dan menumbuhkan tingkah laku yang positif bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pengawasan bukan berarti menutup kebebasan

remaja, melainkan memberikan bimbingan kearah perkembangan yang wajar dengan berbagai usaha kegiatan pendidikan remaja di sekolah maupun di masyarakat (Willis, 2005:111).

Menurut data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (dalam Chomaria, 2011:44) tahun 2008, sebanyak 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan seks pranikah. Hubungan seks yang remaja lakukan juga dilandasi pemikiran bahwa berhubungan seks satu kali tidak menyebabkan kehamilan. Sementara data *Annisa Foundation* tahun 2006 menunjukkan bahwa 42,3% remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Cianjur, Jawa Barat, melakukan hubungan seks pertama kali di bangku sekolah. Mereka melakukan berdasarkan rasa suka tanpa paksaan. Survei lainnya menunjukkan 66% remaja putri usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak lagi perawan. Data ini berdasarkan hasil Survei Kelompok Penanggulangan AIDS (KPA) yang dilakukan secara nasional. Hal ini menambah keprihatinan semua pihak, diperkirakan setiap tahun jumlah aborsi di Indonesia mencapai 2,4 juta jiwa, 800 ribu diantaranya terjadi di kalangan remaja. Data ini dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010.

Orang tua yang memahami gejala yang terdapat di dalam diri remaja akan mencoba mendekati mereka dan berbicara dengan mereka dengan cara yang cocok untuk anak mereka. Jikalau orang tua berhasil

menanamkan pemahaman dalam diri sang remaja, maka mereka akan berperilaku wajar dalam soal berpacaran dalam gejolak pancaroba itu (Nadeak, 1991:72).

Kebebasan pergaulan jenis kelamin pada remaja, kiranya dengan mudah disaksikan dalam kehidupan sehari – hari khususnya di kota – kota besar. Perilaku berpacaran yang tidak sehat berupa pelukan dan pegangan tangan, berciuman, meraba payudara, meraba alat kelamin, dan hubungan seks (Sarwono, 1989:158).

Kalau dikatakan bergandengan tangan itu wajar, itu memang kenyataan yang sebenarnya. Tetapi kalau bergandengan tangan berkembang menjadi saling raba, saling usap, akan menyeret ke langkah berikutnya (Atmowiloto, 1985:55).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengetahui “ Pengaruh Teman Sebaya dan Ketatnya Pengawasan Orang Tua Terhadap Perilaku Berpacaran yang Tidak Sehat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran tidak sehat.

Menurut Willis (2005:93) faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran yang tidak sehat adalah :

1. Faktor internal

a. Predisposing factor

Faktor – faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian – kejadian ketika kelahiran bayi.

b. Lemahnya pertahanan diri

Adalah faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh – pengaruh negatif dari lingkungan.

c. Kurang kemampuan penyesuaian diri

Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, dengan mempunyai daya pilih teman bergaul yang membantu pembentukan perilaku positif.

d. Kurangnya dasar – dasar keimanan di dalam diri remaja

Agama adalah benteng diri remaja dalam menghadapi berbagai cobaan yang datang padanya sekarang dan yang akan datang.

2. Faktor eksternal

a. Kurangnya pelaksanaan ajaran – ajaran agama secara konsekuen

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab bagi berjangkitnya perilaku negatif, terutama di lingkungan masyarakat yang kurang melaksanakan ajaran – ajaran agama yang dianutnya.

b. Ketatnya pengawasan orang tua

Sebagian remaja beranggapan bahwa orang tua terlalu ketat sehingga tidak memberi kebebasan baginya. Sebagian lain mengatakan bahwa orang tua mereka tidak pernah memberikan

pengawasan terhadap tingkah laku remaja sehingga menimbulkan berbagai kenakalan.

c. Kurangnya pengetahuan atau informasi dari sekolah

Kurangnya informasi mengenai pendidikan seks di sekolah menyebabkan remaja mencari informasi sendiri sehingga anak remaja kurang mengetahui apa akibat yang akan ia terima jika melakukan hal – hal yang negatif.

d. Pergaulan teman sebaya

Jika teman sebaya berkelakuan baik maka remaja pun akan mengikutinya, tetapi jika teman sebaya berkelakuan kurang baik maka remaja akan berkelakuan kurang baik pula.

C. Batasan Masalah

Mengingat begitu banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran yang tidak sehat dan agar tidak terjadi perluasan masalah, maka penulis membatasi penelitian ini pada pengaruh teman sebaya dan ketatnya pengawasan orang tua terhadap perilaku pacaran yang tidak sehat.

D. Rumusan Masalah

Dari perumusan judul maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku pacaran yang tidak sehat?

2. Ketatnya pengawasan orang tua berpengaruh terhadap perilaku pacaran yang tidak sehat?
3. Teman sebaya dan ketatnya pengawasan orang tua berpengaruh terhadap perilaku pacaran yang tidak sehat?

E. Batasan Istilah

1. Secara konseptual

- a. Pengaruh.

Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang (Depdikbud,1998:664)

- b. Teman sebaya.

Teman di mana mereka biasa bermain dan melakukan aktifitas bersama – sama sehingga menimbulkan rasa senang bersama (Gunarso, 1983:97)

- c. Ketat.

Erat melekat hingga sukar untuk dilepaskan atau dicabut (Poerwadarminta, 2006:587)

- d. Pengawasan.

Kontrol, penjagaan, pengarahan (Depdikbud, 1998:581)

- e. Orang tua.

Ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang yang dihormati (Poerwodarminto, 2006:629)

f. Perilaku.

Tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerakan (sikap) tidak saja badan atau ucapan (Depdikbud, 1998:671)

- g. Pacaran tidak sehat adalah segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk – bentuk tingkah laku ini bisa bermacam – macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 1989:137).

2. Secara Operasional

- a. Teman sebaya adalah suatu bentuk aktifitas yang dilakukan oleh remaja dalam bentuk menjalin hubungan teman seusia (15-16 tahun) yang berpengaruh pada timbulnya perilaku berupa perilaku menyimpang, mengikuti tren dan ingin mencoba hal yang baru.
- b. Ketatnya pengawasan orang tua adalah kontrol, pengarahan dan disiplin yang berlebihan dari orang tua dalam melakukan setiap hal baik positif maupun negatif yang dilakukan oleh remaja sehingga remaja kurang mendapat kebebasan.
- c. Perilaku pacaran tidak sehat adalah berpacaran yang menimbulkan kerugian (cedera fisik, merasa tertekan, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, HIV/AIDS, stress berat dan yang lebih parah lagi kematian) pada diri sendiri maupun orang lain; pacar, orang tua, saudara dan teman dalam bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual.

F. Alasan Pemilihan Masalah

1. Alasan objektif

- a. Pengaruh teman sebaya yang negatif dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.
- b. Ketatnya pengawasan orang tua dalam bergaul dengan orang lain atau teman sebaya.

2. Alasan subjektif

Penulis merasa tertarik dengan perilaku berpacaran yang tidak sehat yang disebabkan oleh pengaruh teman sebaya dan ketatnya pengawasan orang tua.

G. Tujuan penelitian

1. Tujuan Pembahasan

a. Tujuan Primer

- 1) Untuk menganalisis pengaruh teman sebaya terhadap perilaku pacaran tidak sehat
- 2) Untuk menganalisis pengaruh ketatnya pengawasan orang tua terhadap perilaku pacaran tidak sehat
- 3) Untuk menganalisis pengaruh teman sebaya dan ketatnya pengawasan orang tua terhadap perilaku pacaran tidak sehat

b. Tujuan Sekunder

Untuk memperoleh gambaran atau informasi yang ilmiah mengenai pengaruh teman sebaya dan ketatnya pengawasan orang tua terhadap perilaku pacaran tidak sehat, sehingga dari

informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar perlu tidaknya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh teman sebaya dan ketatnya pengawasan orang tua terhadap perilaku pacaran tidak sehat.

2. Tujuan Penulisan

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar sarjana strata satu pendidikan (S1) ilmu pendidikan program studi Bimbingan dan Konseling dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan sehingga semakin dapat berkembang, khususnya bagi jurusan Bimbingan dan Konseling.

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada :

a. Remaja

- 1) Dapat membedakan mana berpacaran yang sehat dan yang tidak sehat.
- 2) Dapat mengetahui gejala – gejala perilaku pacaran yang tidak sehat.
- 3) Dapat membatasi diri dalam berpacaran.

b. Orang tua

- 1) Dapat lebih bijaksana lagi mengawasi anaknya dalam bergaul.
- 2) Dapat memantau anak – anaknya dalam perkembangan teknologi yang semakin berkembang pesat.
- 3) Dapat memahami tingkah laku anak yang menyimpang.

c. Konselor

- 1) Dapat menjadikan hasil penelitian sebagai referensi agar lebih memahami konselinya.
- 2) Dapat lebih memahami perilaku berpacaran dari konselinya.